



BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu mendorong kesadaran masyarakat pada pentingnya pendidikan untuk generasi di saat ini maupun di masa mendatang. Pendidikan di Indonesia mempunyai banyak ragam dan wajah yang berupa pendidikan formal, nonformal, maupun informal yang semuanya dapat mencerdaskan kehidupan sumber daya manusia yang unggul, terampil, dan berbudi luhur.

Pesantren merupakan sebuah lembaga sentralistik dalam pengembangan pendidikan Islam. Pesantren lahir dan tumbuh dari waktu ke waktu, sejak berawal datangnya agama Islam di Indonesia ini. Pendidikan produk negeri ini dapat memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kecerdasan sumber daya manusia.¹ Pondok pesantren dilahirkan untuk merespons kebijakan-kebijakan kolonial Belanda waktu itu karena mengesampingkan nilai pendidikan Islam, sehingga dapat menjadikan dikotomi ilmu dan dualisme pendidikan.

Pondok pesantren bermula sejak dulu, sebelum negara ini merdeka. Keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai ganti masjid yang tidak cukup untuk proses penanaman nilai-nilai agama. Awalnya pesantren berdiri atas prakarsa para ulama terdahulu pembawa agama ini yang patut diikuti umat waktu itu. Pondok pesantren mengalami perubahan terus menerus sampai detik ini. Pesantren awalnya memiliki fungsi syiar agama dan pendidikan Islam yang berfungsi sebagai penunjang dalam menyebarkan agama Islam dan sebagai sarana untuk membenahi sistem pendidikan Islam di Indonesia. Perbaikan ini tentunya sebuah transformasi lembaga pendidikan Islam yang lebih baik.² Pola pendidikan yang ada di lingkungan pesantren memiliki tujuan menjadi mulia, yakni menjadikan manusia sebagai pribadi

¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 105

²Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 22

muslim yang *kaffah*, yaitu pribadi yang selalu beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. dan memiliki karakter mulai untuk hidup bermasyarakat dan mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tujuan tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Pesantren awalnya sebagai pusat kajian ilmu keagamaan Islam dan dakwah Islam *rahmatan lil 'alamin*. Kajian ilmu agama ini dipelajari secara terbatas dalam ruang lingkup keilmuan agama saja sebagai pembeda dengan keilmuan lain yang tergolong dalam ruang lingkup keilmuan umum sehingga dapat menjadi dikotomi ilmu antara agama dan umum.³ Dalam lingkungan pesantren, akhlak atau karakter sangat dikedepankan, baik akhlaksesama teman, masyarakat, dan dengan para *asatidz*, serta kiai. Ikatan persaudaraan ini perlu dijaga terus-menerus untuk memperkuat persaudaraan dan menjaga citra pondok pesantren agar tetap unggul dalam bidang moralitas dan keagamaan di masyarakat.

Keberadaan pesantren tidak terlepas oleh sistem sosial, yakni masyarakat dan lingkungan yang berharap agar generasinya berkualitas bagus. Di era globalisasi ini, pesantren siap menghadapi tantangan dan peluang di masa depan, yaitu *output* pesantren tidak hanya menguasai bidang keagamaan, tetapi pesantren juga harus memperoleh pengetahuan imu-ilmu umum. Oleh karena itu, rata-rata pesantren yang ada di Indonesia melahirkan lembaga pendidikan Islam berbasis madrasah agar pesantren tetap eksis saat ini maupun di masa depan.

Madrasah adalah wajah transformasi pesantren. Kehadirannya awal abad 20 di Indonesia merupakan sebuah pembaruan di pesantren. Faktor yang melatarbelakangi berkembangnya pendidikan Islam di antaranya adalah transformasi dari ide dan gagasan yang tumbuh dari budaya luar daerah Indonesia yang telah diadopsi dan adaptasi para ulama yang mudik ke Indonesia setelah sekian lama hidup di negeri lain (Kairo, Madinah, Makkah). Faktor lainnya bersumber dari kondisi Indonesia yang waktu itu dikuasai oleh orang-orang Belanda dan orang-orang barat.

Madrasah adalah konsep lembaga pendidikan Islam yang bernuansa sekolah dengan kurikulum khas pesantren dan kurikulum nasional karena pengaruh budaya. Oleh karena itu, sekolah dan madrasah dipersepsikan sebagai dua konsep yang berbeda karena pengaruh dari dunia politik penjajahan Belanda waktu itu sehingga sekolah sifatnya sekuler dan madrasah memiliki sifat Islam. Kemudian hal inilah yang menimbulkan konflik berkembangnya madrasah di Indonesia. Di satu sisi, pemerintah sendiri ingin

³Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, (Kencana: Jakarta, 2012), 74

membuat konsep madrasah sebagai lembaga pendidikan nasional dengan muatan kurikulumnya lebih banyak materi nonkeagamaan. Namun disisi lain, pemerintah khawatir jika madrasah akan kehilangan fungsinya sebagai pendidikan keagamaan apabila dijadikan sebagai pendidikan nasional. Oleh karena itu, madrasah setara dengan pendidikan nasional dan fungsinya sama mencerdaskan kehidupan masyarakat dan menjadikan sumber daya yang unggul.

Berdasarkan pendekatan historis, madrasah adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang penempatannya berada dalam binaan Kementerian Agama. Di banding pesantren, konsep pendidikan di madrasah lebih terorganisasi dengan baik dari aspek tujuan, manajemen, kurikulum, manajerial, dan kegiatan belajar mengajarnya. Transformasi pesantren yang melahirkan madrasah ini memperjelas dan tegas dalam pelibatannya pada perbaikan sistem pendidikan dan manajemennya. Hadirnya sebuah madrasah di pesantren ini bukan menggeser paradigma kajian tradisional salafi, tetapi lebih pada untuk melengkapi.

Pesantren dan madrasah memiliki ciri khas dan perbedaan yaitu madrasah tergolong lembaga pendidikan Islam yang modern dari sudut pandang kurikulum, metode dan manajemennya, sedangkan pesantren lebih menekankan pada pembelajaran keagamaan dengan sistem yang salafi dan metode tradisonal. Jadi, pembaharuan madrasah ini merupakan harapan besar agar dapat memberi wajah yang baru dalam dunia pendidikan Islam yang modern.

Lahirnya madrasah di lingkungan pesantren telah memberikan kontribusi dalam pembaruan pendidikan Islam di pesantren yang awalnya fokus pada kajian keagamaan saja. Lebih dari itu, pandangan masyarakat terhadap pesantren dulu pesimis dan sekarang sangat berbeda karena pesantren memberikan nama lembaga ini dengan sekolah plus, yang pembelajarannya tidak hanya mengkaji bidang keagamaan tetapi juga mengkaji bidang umum. Hasilnya *output* pesantren dan madrasah tidak terbatas di ruang lingkup keagaamaan saja, tetapi juga mumpuni dalam bidang umum maupun teknologi, serta mampu ikut berperan dalam arus modernisasi di tengah arus globalisasi masyarakat.

Pesantren adalah konsep pendidikan Islam yang dibuat oleh warga untuk pemenuhan kebutuhan pokok pendidikan personelnnya. Jadi, pesantren akan tetap eksis apabila dapat memenuhi keinginan masyarakat. Namun apabila pesantren tidak adaptif terhadap zaman bahkan memenuhi keinginan masyarakat, maka pelanggan akan lari mencari konsep pendidikan yang

adaptif terhadap zaman. Oleh sebab itulah pesantren harus peka terhadap kebutuhan masyarakat, lingkungan, dan zaman saat ini maupun masa depan.

Di era globalisasi ini, rata-rata pondok pesantren telah melahirkan pendidikan formal madrasah maupun sekolah Islam di lingkungan pesantren. Hadirnya madrasah di lingkungan pesantren harusnya lebih meningkatkan citra dan mutu lembaga pesantren. Penyebabnya adalah santri diproses dengan konsep pendidikan modern dibandingkan konsep pendidikan yang dogmatis terdahulu. Santri dikenalkan macam-macam disiplin keilmuan, varian model, dan strategi pembelajaran dari ceramah, tanya jawab, presentasi dan eksperimen, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Dengan begitu, santri mempunyai wawasan keilmuan yang kaya akan intelektual dengan memberinya varian disiplin keilmuan melalui kajian-kajian kitab klasik atau modern di pesantren dan pembelajaran formal di lingkungan madrasah.

Oleh karena itulah, dibutuhkan kesadaran diri dari pengelola pesantren utamanya pesantren *salaf* untuk selalu adaptif dalam menghadapi perubahan lembaga dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Tujuannya yaitu, mampu meningkatkan karakter peserta didik melalui perpaduan kurikulum pesantren dengan berbagai kegiatan di madrasah formal.

Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan adalah sebuah desain lembaga Islam yang selalu adaptif pada zaman dan keinginan masyarakat, seperti halnya kebutuhan ijazah yang formal diakui oleh pemerintah. Pesantren tradisional tidak memiliki lembaga formal seperti di atas. Hal ini akan berakibat pada alumni pesantren yang sulit mendapatkan pekerjaan pada lembaga formal maupun perusahaan. Tidak hanya itu, dengan model integrasi kurikulum yang diimplementasikan di Pesantren Darul Ulum Peterongan ini, diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam mewujudkan santri yang berkarakter.

MTsN 2 Peterongan merupakan madrasah formal yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan yang selama ini bergerak di bidang pendidikan dan dakwah. Semakin puasnya masyarakat terhadap tingkat layanan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat dalam memenuhi pengguna jasa pendidikan (*user*), Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan mengembangkan Pendidikan MTsN yang berbasis pesantren di Jombang. Rata-rata peminat sekolah ini adalah dari kalangan berlatar belakang keluarga menengah atas. Namun, juga terdapat beberapa siswa yang dari keluarga menengah ke bawah.⁴

⁴Dokumentasi MTsN 02 Peterongan, 20 April 2020 Pukul 09.30 WIB

Semakin berjalannya waktu MTsN 2 Peterongan ini telah melakukan berbagai pengembangan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan antara ilmu umum dengan ilmu agama dan teknologi sebagai integrasi keilmuan. Kurikulum sekolah Islam ini berlandaskan Al-Qur'an dan Al Hadis, pembelajaran berbasis *saintifik, inquiry, kontekstual teaching and learning*. Buktinya sampai hari ini MTsN 02 Peterongan menjadi salah satu madrasah Islam yang favorit di Jombang. MTsN 02 Peterongan telah menjadi salah satu tren pendidikan Islam yang memiliki notabene pembaharuan saat ini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, MTsN 02 Peterongan menjadi rujukan masyarakat dan sangat *recomended* bagi mereka untuk menyekolahkan anaknya dilembaga itu.

Menurut hemat peneliti dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di MTsN 02 Peterongan, lembaga tersebut telah berupaya terus-menerus dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam demi mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan ilmu umum yang diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Sekolah ini juga telah melakukan integrasi kurikulum yang baik, dengan memberikan *learning process* yang berbasis Qur'ani, karakter, praktek ibadah dan manajemen *soft skill* yang nantinya akan menjadi *learning output* dan *outcome* santri supaya mampu menjadi sumber daya manusia yang mandiri, berkarakter unggul, dan religius. Hal ini berdasarkan wawancara dengan ketua Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan sebagai berikut.

Program pendidikan yang ada di pesantren dan madrasah disini di desain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang akan pentingnya pendidikan agama maupun formal umum sehingga seluruh *stakeholders* bertekad untuk selalu mengembangkan pesantren maupun madrasah ini dalam rangka menghadapi tantangan arus globalisasi dan menjawab persoalan *output* maupun *outcome* pesantren. Model pembelajaran di desain terpadu antara pesantren dan madrasah sehingga terjadi kesinambungan antara program pendidikan yang ada di pesantren dengan madrasah di sini. Dengan keterpaduan penyelenggaraan pendidikan di pesantren dan madrasah ini diharapkan dapat meningkatkan karakter peserta didik yang *'Alim Sholih dan Kahfi*.⁵

Sebagaimana wawancara dengan Kepala MTsN 02 Peterongan Jombang sebagai berikut.

Model pembelajaran di pesantren yang digunakan hampir sama juga digunakan di MTsN 02 Peterongan dengan menggunakan berbagai metode di antaranya *group discussion, ceramah, question, take home,*

⁵Wawancara dengan KH. Cholil Dahlan ketua Yayasan Ponpes Darul Ulum Peterongan Jombang, 5 Februari 2019.

dan karya wisata dan lain sebagainya. Kegiatan pembelajaran di pesantren juga menggunakan *bandongan, sorokan, mudzkaroh* dan metode lainnya. Sehingga jika dipadukan akan menjadi penyelenggaraan pendidikan pesantren dan madrasah yang terpadu dalam kurikulum pendidikannya dan pasti membawa dampak yang positif bagi peserta didiknya.⁶

Di samping terintegrasinya desain pembelajaran, di MTsN 02 Peterongan juga mengintegrasikan kurikulumnya dengan kurikulum pesantren sebagaimana disampaikan oleh Dr. Halimatus Sa'diyah, M.Pd.I berikut ini.

"Kurikulum yang ada di madrasah ini sudah terintegrasi antara kurikulum madrasah dengan pesantren. Karena madrasah ini di bawah naungan pemerintah maka harus mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, sementara di sisi lain madrasah ini juga di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum, maka juga harus mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh pesantren, yaitu: 100% mengikuti kurikulum madrasah dan 100% mengikuti kurikulum pesantren."⁷

Oleh karena itu, integrasi kurikulum madrasah dengan pesantren dalam meningkatkan karakter siswa sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kepuasan pelanggan yang saat ini konsumen anggap sebagai solusi pendidikan Islam alternatif di masa depan. Berdasarkan konteks penelitian inilah, peneliti sangat berminat dalam melaksanakan kajian integrasi kurikulum madrasah dengan pesantren, serta mengenai dasar kebijakan dalam mendesain integrasi kurikulum, optimalisasi desain, pola-pola desain dan implementasi desain integrasi kurikulum madrasah dengan pondok pesantren. Dalam hal ini, peneliti mengambil judul "**Integrasi Kurikulum Madrasah dengan Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di MTsN 02 Peterongan Jombang).**"

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari paparan konteks penelitian di atas, fokus dari permasalahan ini adalah integrasi kurikulum madrasah dengan pondok pesantren dalam membentuk karakter siswa di MTsN 02 Peterongan dan pertanyaan penelitiannya diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana kebijakan dalam mendesain integrasi kurikulum madrasah dengan pondok pesantren dalam membentuk karakter siswa di MTsN 02 Peterongan?

⁶Wawancara dengan Mulyaningsih Sri Andayani, M.PdI Kepala MTsN 02 Peterongan Jombang, 5 Februari 2019.

⁷Wawancara dengan Dr. Halimatus Sa'diyah, MPdI, 5 Februari 2019.

2. Bagaimana pola-pola desain integrasi kurikulum madrasah dengan pondok Pesantren dalam meningkatkan membentuk karakter siswa MTsN 02 Peterongan?
3. Bagaimana implementasi desain integrasi kurikulum madrasah dengan pondok pesantren dalam membentuk karakter siswa MTsN 02 Peterongan?
4. Bagaimana optimalisasi desain integrasi kurikulum madrasah dengan pondok pesantren dalam membentuk karakter siswa MTsN 02 Peterongan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kebijakan dalam medesain integrasi kurikulum madrasah dengan pondok Pesantren.
2. Untuk mendeskripsikan pola-pola desain integrasi kurikulum madrasah dengan pondok Pesantren.
3. Untuk mendeskripsikan aplikasi desain integrasi kurikulum madrasah dengan pondok Pesantren.
4. Untuk mendeskripsikan optimalisasi desain integrasi kurikulum madrasah dengan pondok Pesantren.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek kegunaan secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan membangun konsep peningkatan mutu pendidikan melalui pendekatan integrasi kurikulum.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian manajemen pendidikan Islam, dalam manajemen kurikulum pendidikan Islam, peningkatan pendidikan karakter, dan dapat menjadi referensi bagi kemajuan perkembangan integrasi kurikulum madrasah dengan pesantren dalam membentuk karakter siswa.
- c. Penelitian ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan dari manajemen kurikulum pendidikan Islam yang berbasis pesantren dalam peningkatan kualitas pendidikan karakter siswa.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakankan sebagai sumber pengkajian dan referensi oleh pemerintah dalam mempertimbangkan kebijakan yang berhubungan dengan pola-pola dan strategi pengembangan lembaga pendidikan Islam.
- b. Bagi madrasah, penelitian ini dapat memberikan sumber data dan referensi dalam mengembangkan kurikulum integrasi dalam membentuk karakter siswa.
- c. Bagi pengelola lembaga pendidikan, penelitian ini dapat digunakankan sebagai masukan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan integrasi kurikulum dalam membentuk karakter siswa.
- d. Bagi IAIN Tulungagung, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber kajian atau pustaka bagi mahasiswa berupa pendalaman perkuliahaan atau sebagai peneliti lain yang kajiannya ada kemiripan atau kesamaan.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, riset ini dapat digunakan sebagai bahan atau rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama tetapi berbeda fokus dan tujuannya.
- f.

E. Penegasan Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan secara terperinci agar mudah difahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran.

1. Integrasi Kurikulum

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) adalah suatu model yang dapat mengintegrasikan *skills, themes, concepts, and topics* secara inter dan antardisiplin atau penggabungan keduanya.⁸ Maksudnya kurikulum integrasi yang peneliti maksudkan ialah pembaruan atau penggabungan yang telah terjadi antara kurikulum nasional yang sudah ada dengan kurikulum di pesantren atau madrasah. Di konteks lingkungan MTsN 02 Peterongan Jombang, kurikulum terpadu tersebut adalah kurikulum yang terdapat di Ponpes Darul Ulum Peterongan Jombang, sehingga terjadi perpaduan atau integrasi kurikulum antara MTsN 02 Peterongan Jombang dengan Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Integrasi antara pendidikan umum dengan pendidikan agama yang dipadukan menjadi satu kesatuan dengan memusatkan pada topik tertentu untuk menjembatani dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama.

⁸ Syafaruddin. "Strategi Pengembangan Sekolah Unggul," dalam Syafaruddin (ed.) *Pendidikan dan Transformasi Sosial, cet. 1* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hal. 27-28

2. Kebijakan mendesain integrasi kurikulum

Konsep kebijakan mendesain integrasi kurikulum yang tepat dalam kajian riset ini yaitu kebijakan merupakan sekumpulan putusan yang diakomodisasi dari suatu susunan pengaturan yang dipakai untuk sejumlah aturan, pengawasan, promosi, pelayanan, dan beberapa hal yang dapat memengaruhi otoritas dalam mendesain integrasi kurikulum. Kebijakan di sini adalah peraturan-peraturan atau putusan yang sudah disetujui bersama pimpinan untuk direalisasikan dalam mendesain integrasi kurikulum bersama-sama.

3. Pola-pola desain integrasi kurikulum

Pola-pola desain integrasi adalah model integrasi kurikulum. Model integrasi yang sering dipakai dalam penelitian adalah *model connected, webbed, dan integrated*. Desain integrasi kurikulum ini dipandang mampu untuk memperbaiki kualitas pendidikan di tingkat dasar, terutama dalam mengimbangi fenomena perubahan kurikulum yang kerap dilakukan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di pesantren maupun madrasah.

4. Implementasi integrasi kurikulum

Implementasi integrasi kurikulum merupakan sebuah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang sudah dikembangkan terdahulu, lalu diujicobakan melalui pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan pada kondisional lapangan dan karakteristik siswa yang berupa perkembangan intelektual, emosional serta fisik. Implementasi kurikulum yang dilakukan dalam rangka untuk membangun karakter siswa di madrasah telah berpedoman dengan standar yang dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren.

5. Optimalisasi desain integrasi kurikulum

Optimalisasi desain integrasi kurikulum merupakan pengelolaan kurikulum yang sistemik dan sistematis untuk menghasilkan tercapainya tujuan kurikulum. Hal ini sesuai dengan kebijakan yang telah dibuat untuk manajemen kurikulum dengan mandiri melalui kebutuhan yang prioritas dan tercapainya sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan dengan tidak menghindari kebijakan pendidikan nasional yang telah dibuat untuk dilaksanakan.⁹ Optimalisasi desain integrasi kurikulum yang peneliti maksudkan adalah sebuah sistem untuk mewujudkan desain integrasi yang optimal dengan berbagai upaya dan strategi yang dilakukan oleh pengelola dalam mengintegrasikan kurikulum madrasah dengan pesantren.

6. Karakter siswa

⁹Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 3

Karakter menurut terminologinya didefinisikan sebagai sifat manusia yang telah bergantung pada faktor kehidupan pribadinya sendiri.¹⁰ Karakter itu bisa diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi orang, yang terbentuk bisa berupa adanya hubungan keturunan atau adanya pengaruh lingkungannya, yang bisa berbeda dengan orang lain, serta dimanifestasikan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter siswa yang peneliti maksud adalah sifat dan perilaku anak didik yang tercermin dalam perilaku yang baik sehari-hari dengan pembiasaan kegiatan pada kurikulum keagamaan yang terintegrasi antara Pesantren Darul Ulum dengan madrasah MTsN 02 Peterongan Jombang.

¹⁰ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20